

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 menerangkan bahwa Rumah Sakit adalah fasilitas kesehatan yang menawarkan layanan kesehatan individu yang komprehensif serta layanan rawat inap, rawat jalan, dan darurat (Kemenkes RI, 2020). Rumah Sakit juga merupakan fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan yang dapat digunakan untuk pelatihan dan penelitian oleh tenaga kesehatan salah satunya perekam medis (Koto & Asmadi, 2021).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2022 menjelaskan bahwa Rekam medis adalah dokumen yang berisi data diri pasien, pemeriksaan, pengobatan dan pelayanan lain yang diberikan kepada pasien. Sedangkan Definisi Rekam Medis Elektronik adalah rekam medis yang dibuat oleh system pencatatan pasien secara elektronik. Perekam Medis mempunyai tugas dan kewenangan sebagai berikut : Registrasi Pasien merupakan kegiatan registrasi berupa pengisian data diri dan sosial pasien rawat jalan, rawat darurat, dan rawat inap, Pertukaran data rekam medis elektronik merupakan pengiriman data rekam medis elektronik dari satu unit pelayanan ke unit pelayanan lain pada suatu institusi kesehatan, Pengisian data klinis berupa registrasi dan dokumentasi hasil pemeriksaan, pengobatan, prosedur dan pelayanan kesehatan lainnya, Pengolahan data rekam medis elektronik merupakan kegiatan menghasilkan kode klasifikasi klinis menurut *International Classification of Diseases and Medical Procedures/International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems*, Entri data aplikasi keuangan merupakan pemasukan kode klasifikasi penyakit ke dalam aplikasi keuangan berdasarkan hasil diagnosa tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan dan pencatatan kegiatan tenaga kesehatan sesuai pemungutan biaya pelayanan, dan Penyimpanan rekam medis pasien secara elektronik merupakan fungsi yang

digunakan untuk menyimpan data rekam medis dalam lingkungan digital di fasilitas kesehatan terutama pada bagian klasifikasi dan kodefikasi (Kemenkes RI, 2022).

Kodefikasi diagnosa adalah proses mengubah diagnosis penyakit menjadi kode alfanumerik. Keakuratan kode diagnosis pada rekam medis didasarkan dalam laporan. Jika kode diagnosis pada pasien tidak dikodekan dengan benar, informasi yang diperoleh akan memiliki tingkat validasi data yang rendah, yang pasti akan menyebabkan ketidakakuratan dalam penulisan laporan, misalnya penyakit rawat jalan, laporan sepuluh penyakit utama atau pengaduan jamkesmas. Oleh karena itu, kode yang benar harus diperoleh untuk dapat mempertanggungjawabkan pernyataan yang dibuat oleh perekam medis (Karin, 2022).

Perekam medis memberikan kode penyakit yang berkaitan dengan diagnosa dan tindakan medis sesuai dengan kaidah terminologi dan klasifikasi medis yang benar di Indonesia yaitu ICD-10 untuk mendapatkan kode yang akurat. Akurat Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti teliti, tepat, benar dan keakuratan berhubungan dengan ketelitian. Ketepatan dan keakuratan kode diagnosis sangat penting karena mempengaruhi penagihan pelayanan medis, alokasi sumber daya pelayanan kesehatan, dan keakuratan statistik rumah sakit. Hal ini juga mempengaruhi hasil grouper dalam aplikasi INA-CBGs. Akurasi harga INA-CBGs digunakan sebagai metode pembayaran pelayanan bagi pasien peserta jaminan kesehatan nasional Indonesia. di Indonesia Koder harus bekerja dengan tertib, dengan presisi tinggi, tepat sesuai dengan peraturan, pedoman, dan konvensi sistem klasifikasi ICD saat ini. Pelaksanaan pengkodean rumah sakit di rumah sakit merupakan kegiatan yang sangat penting yaitu pengelompokan diagnosa penyakit menjadi beberapa kelompok untuk keperluan laporan penyakit bulanan, dan juga berperan penting dalam keuangan rumah sakit itu sendiri. Jika kode diagnosis tidak dikodekan secara akurat, data yang dihasilkan secara otomatis akan memiliki akurasi data yang rendah, sehingga data menjadi tidak akurat (Loren et al., 2020).

Faktor–faktor yang mempengaruhi ketidakakuratan kode diagnosis diantaranya adalah pengalaman kerja petugas dan adanya pedoman terkait pengkodean diagnosa penyakit, serta pengetahuan petugas pengkodean tentang standar system klasifikasi dan pengkodean diagnosa (Hastuti et al, 2019).

Penyebab pengkodean diagnosa yang tidak akurat antara lain kesalahan dalam menentukan kode diagnosis atau ketidak sesuaian dengan ICD-10 serta keliru/ kurang spesifik dalam penulisan kode pada digit ke-4 dengan sampel yang diambil dari 98 rekam medis. Sehingga diperoleh 18 (32%) kode akurat dan 39 (68%) kode tidak akurat (Irmawati & Nazillahtunnisa, 2019).

Pedoman Depkes RI dan update WHO juga merinci penyebab ketidakakuratan kode diagnosis penyakit, salah satunya adalah coder yang bertanggung jawab untuk menetapkan kode diagnosis pasien yang ditugaskan dokter. Salah satu faktor penyebab kesalahan koder dalam pemberian kode diagnosis adalah ketidaktahuan koder terhadap penggunaan ICD-10 dan aturan mainnya, serta informasi pendukung lainnya terkait pengkodean diagnosis penyakit dan mendukung ketepatan pemberian kode diagnosis. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan coders (dokter, dokter gigi, dan perawat) tentang penggunaan ICD-10 sebagai panduan pengkodean menyebabkan ketidaktepatan kode diagnosis penyakit (Hastuti et al, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu tingkat akurasi kode diagnosis penyakit di Rumah Sakit Naili DBS Padang di Triwulan I 2019 adalah 35 kode diagnosis yang akurat (58%), dan 25 kode diagnosis tidak akurat(42%). Berdasarkan 25 kode diagnosis yang tidak akurat, terdapat 12 kode (48%) yang tidak akurat dalam penentuan subkategori (Windyaningrum, 2020).

Rumah Sakit TNI-AD 05.08.04 Lawang lokasinya di JL. Sumberwaras No.32, Karang Sono, Kalirejo, Kecamatan Lawang, Malang, Jawa Timur. Rumah Sakit TNI-AD 05.08.04 Lawang memiliki 6 petugas dengan latar belakang DIII Rekam Medis dan Informasi Kesehatan yang ditempatkan dibagian Pendaftaran 3 orang, satu dibagian Assembling, satu dibagian klaim BPJS, dan satu lagi dibagian Koding. Proses pengkodingan di Rumah Sakit TNI

AD 05.08.04 Lawang dikoding oleh petugas koder menggunakan buku ICD 10 dan ICD 9CM yang sudah sesuai dengan SOP yang ada.

Berdasarkan observasi peneliti sebelumnya pada saat PKL (praktik kerja lapangan) 1 di Rumah Sakit TNI AD 05.08.04 Lawang terdapat permasalahan yaitu ketidak akuratannya kode terhadap diagnosis rawat jalan di Rumah Sakit TNI AD 05.08.04 Lawang, Ada 5 rekam medis setiap bulannya. sehingga berdampak pada ketidaklancaran proses pengklaiman BPJS Kesehatan. Pada proses klaim BPJS Ketepatan dan keakuratan kode diagnosis merupakan syarat utama menentukan validasi dokumen rekam medis yang diajukan. Berikut merupakan hasil dari dokumen Rekam Medis yang tidak Akurat di SIMRS.

Tabel 1.1 Kode Diagnosis Rekam Medis Tidak Akurat Di Simrs

| No | Diagnosa                                       | Kode ICD-10 | Kode ICD-10 di SIMRS |
|----|--|-------------|----------------------|
| 1  | <i>Non-insulin-dependent diabetes mellitus</i> | E11.6       | E11                  |
| 2  | <i>Urinary tract infection</i>                 | N39.0       | A49.9                |
| 3  | <i>Benign neoplasm, tongue</i>                 | D10.1       | K01.1                |
| 4  | <i>Acute pharyngitis, unspecified</i>          | J02.9       | R50.9                |
| 5  | <i>Muscle strain, other</i>                    | M62.68      | M62.99               |

Tabel 1.2 Kode Tindakan Rekam Medis Tidak Akurat Di Simrs

| No | Tindakan   | Kode ICD 9CM | Kode ICD 9CM di SIMRS |
|----|--|--------------|-----------------------|
| 1  | <i>Other extracapsular extraction of lens</i>                            | 13.59        | 13.69                 |
| 2  | <i>Other operations on muscle, tendon, fascia, and bursa</i>             | 83.99        | 83.87                 |
| 3  | <i>Excision or destruction of breast tissue, not otherwise specified</i> | 85.20        | 86.3                  |

|   |  |       |       |
|---|--|-------|-------|
| 4 | <i>Other local excision or destruction of lesion or tissue of skin and</i> | 86.3  | 83.39 |
| 5 | <i>Other open umbilical herniorrhaphy</i>                                  | 53.49 | 53.9  |

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Keakuratan Kode Diagnosis pada Rekam Medis elektronik Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit TNI AD 05.08.04 Lawang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Keakuratan Kode Diagnosis Pada Rekam Medis Elektronik Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit TNI AD 05.08.04 Lawang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Menganalisis keakuratan kode diagnosis dokumen rekam medis pasien rawat jalan di Rumah Sakit TNI AD 05.08.04 Lawang.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- a. Menganalisis proses koding di Rumah Sakit TNI AD 05.08.04 Lawang.
- b. Menganalisis presentase keakuratan kode diagnosis pada rekam medis elektronik pasien rawat jalan di Rumah Sakit TNI AD 05.08.04 Lawang.
- c. Menganalisis faktor yang mempengaruhi keakuratan kode diagnosis pada rekam medis elektronik pasien rawat jalan di Rumah Sakit TNI AD 05.08.04 Lawang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

### **1.4.1 Aspek teoritis**

- a. Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Diharapkan dapat memberikan kontribusi karya akademik yang bisa memberikan manfaat bagi masyarakat dan memberikan referensi tentang ketepatan kode diagnosis.

b. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya

**1.4.2 Aspek praktis**

a. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai hasil evaluasi dan pertimbangan bagi Rumah Sakit dalam menyusun kebijakan dan pelaksanaan pengkodean yang berguna dalam meningkatkan kualitas pelayanan mutu dari Rumah Sakit.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan terutama dalam hal klasifikasi, dan kodifikasi penyakit serta sebagai pengalaman yang berharga terhadap pengembangan ilmu rekam medis agar menambah pengalaman untuk bekal memasuki dunia kerja.